

# Konsep Kurikulum Terpadu dalam Perspektif Pendidikan Islam

**Heni Novianti**

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Tasikmalaya, Jawa Barat  
Email: [noviantiheni18@gmail.com](mailto:noviantiheni18@gmail.com)

Received: January 29, 2019 | Accepted: June 27, 2019

## **Abstract**

In an Islamic educational institution, the curriculum is considered as the core of the teaching rules. Within its limits and its development has a major role to improve the value of education and teaching. Integrated curriculum in Islamic education is learning to form a unity. The output of this integrated curriculum is to prepare future humans with character, noble character, wide-minded, intelligent, and skilled. This study aims to explore the concept of an integrated curriculum in the perspective of Islamic education. This study uses the literature study method. The results of the study show that an integrated curriculum is the only choice in the practice of Islamic education, so that the educational process is not partial, but whole, comprehensive, and integrative.

## **Abstrak**

Kurikulum pembelajaran dalam sebuah lembaga pendidikan Islam dianggap sebagai inti dari aturan-aturan pengajaran. Dalam batasannya serta pengembangannya mempunyai peran besar untuk memperbaiki nilai pendidikan dan pengajaran. Kurikulum terpadu dalam pendidikan Islam adalah pembelajaran untuk membentuk suatu kesatuan. Luaran dari kurikulum terpadu ini adalah mempersiapkan manusia-manusia masa depan yang berkarakter, berakhlak mulia, berwawasan luas, cerdas, dan terampil. Kajian ini bertujuan untuk mendalami konsep kurikulum terpadu dalam perspektif pendidikan Islam. Kajian ini menggunakan metode studi pustaka. Hasil kajian menunjukkan bahwa kurikulum terpadu merupakan satu-satunya pilihan dalam praktik pendidikan Islam, sehingga proses pendidikan tidak parsial, melainkan utuh, menyeluruh, dan integratif.

## **Keywords**

Islamic education, integrated curriculum, partial curriculum

## Pendahuluan

Pada hakikatnya pendidikan merupakan suatu proses belajar sepanjang hayat. Dimana seorang manusia mendapatkannya sejak dalam buaian sampai akhir hayatnya. Betapa besar urgensi pendidikan dalam kehidupan seorang manusia. Dengan pendidikan inilah manusia menjadi makhluk yang paripurna (Murfiah, 2017, p. 57). Salah satu penunjang keberhasilan sebuah pendidikan adalah kurikulum yang digunakan di dalamnya.

Kurikulum terpadu merupakan suatu pendekatan dalam sebuah pembelajaran yang sengaja mengaitkan antara beberapa aspek baik dalam intra mata pelajaran maupun antar mata pelajaran sehingga bisa terintegrasi dengan mata pelajaran lainnya (Munir, 2012, p. 112). Dengan adanya integrasi itu, siswa diharapkan memperoleh pengetahuan dan keterampilan secara utuh sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi siswa. Bermakna dalam hal ini yaitu memberikan makna bahwa pada pembelajaran terpadu siswa akan dapat memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan nyata yang menghubungkan antar konsep dalam intra mata pelajaran maupun antar mata pelajaran (Prabowo, 2000, p. 3).

Dengan kurikulum terpadu diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada para siswa dari beberapa materi sehingga menghasilkan sebuah wajah baru yang disebut tema, istilah tema yang dikembangkan saat ini terutama dalam pendekatan kurikulum 2013 merupakan perpaduan dari beberapa mata pelajaran (Murfiah, 2017, p. 58). Konsep tema dari perpaduan sebenarnya sudah lama dikembangkan, hanya saja di Indonesia baru dikembangkannya. Bahkan pada kurikulum 2013 istilah yang lebih mencuat adalah tematik integratif untuk kelas I-VI pada jenjang pendidikan dasar (Murfiah, 2017, p. 59).

Maka dari itu guru saat ini dituntut untuk mampu merancang dan melaksanakan program pengalaman belajar dengan tepat. Manfaat dari kurikulum terpadu yaitu materi-materi yang tertuang di setiap mata pelajaran mempunyai keterkaitan konsep yang dipelajari oleh siswa. Hal ini sangat penting bagi guru yaitu harus pandai dalam memilih topik yang tepat dalam membimbing proses pembelajaran. Selain itu dalam rangka implementasi standar isi yang termuat dalam Standar Nasional Pendidikan, maka pembelajaran terpadu sangat penting untuk dilaksanakan di tingkat sekolah dasar agar pembelajaran di kelas tidak stagnan, tetapi jauh lebih menyenangkan serta bermakna bagi kehidupan peserta didik. Tulisan ini akan memaparkan konsep kurikulum terpadu perspektif pendidikan Islam.

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka, dengan menjadikan sejumlah literatur penelitian dan karya-karya para tokoh di bidang kurikulum terpadu dan bidang pendidikan sebagai sumbernya. Literatur-literatur yang dikaji terdiri dari pustaka di bidang kurikulum, kurikulum terpadu, dan literatur tentang pendidikan Islam. Metode penelitian ini juga kerap disebut sebagai analisis deskriptif, yaitu metode penelitian akan mengarahkan kepada suatu kesimpulan yang tepat dan benar sesuai dengan tujuan penelitian. Penetapan metode penelitian tersebut diharapkan dapat memperoleh suatu gambaran tentang langkah-langkah penelitian yang dilakukan (Surakhmad, 1995, p. 135). Dengan kata lain, metode deskriptif analisis adalah metode yang merumuskan diri pada pemecahan masalah-masalah yang ada pada masa sekarang pada masalah-masalah yang aktual dimana data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan kemudian dianalisis”. Metode deskriptif analisis adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, kondisi, sistem pemikiran atau suatu kasus peristiwa pada masa sekarang. Dijelaskan kembali bahwa tujuan dari penelitian adalah membuat deskriptif, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki secara harfiah kemudian dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian.

Berdasarkan pendapat tersebut diatas, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis, yaitu dengan mengumpulkan data, menganalisis dan menarik kesimpulan untuk memecahkan masalah yang ada pada saat penelitian berlangsung.

## Hasil dan Pembahasan

Terdapat beberapa definisi yang diungkapkan oleh para pakar pendidikan tentang kurikulum terpadu. Abdullah Idi dalam bukunya mengatakan bahwa kurikulum dalam sistem terpadu merupakan suatu produk dari usaha pengintegrasian bahan ajar dari berbagai macam pelajaran (Ildi, 2002, p. 146). Konsep integrasi merupakan bentuk usaha untuk menjembatani perbedaan anantara ilmu umum dan ilmu agama dengan memasukan pelajaran umum di Madrasah dan memasukan pelajaran agama di sekolah umum (Farida, 2017, p. 21).

Adapun Nasution menjelaskan bahwa kurikulum terpadu merupakan suatu hasil atau *output* dari usaha pengintegrasian bahan dari berbagai macam pelajaran menjadi satu unit tersendiri. Dengan kebulatan mata pelajaran diharapkan dapat membentuk anak-anak menjadi pribadi yang memiliki

integritas dan kompetensi, yaitu manusia yang selaras hidupnya (Nasution, 1988, p. 196).

Dalam konsep kurikulum terpadu pendidikan agama dipadukan pendidikan umum dalam satu mata pelajaran yang berdiri sendiri, artinya dalam pelajaran umum hendaknya mengandung unsur-unsur pelajaran agama dan pelajaran agama mengandung pelajaran umum, sementara Ki Hajar Dewantara memberikan gambaran tentang kurikulum terpadu dengan memasukan pelajaran agama pada sekolah umum dan memasukan pelajaran umum ke sekolah agama sebagai upaya mempertemukan kutub madrasah dan sekolah (Farida, 2017, p. 22), sehingga dapat disimpulkan bahwa kurikulum terpadu merupakan panduan antara pendidikan umum dengan pendidikan agama yang di satukan dalam satu kesatuan dengan memusatkan pada topik tertentu untuk menjembatani perbedaan antara ilmu umum dan ilmu agama. Artinya selain didalamnya mempelajari tentang Alquran misalnya tetapi diajarkan pula tentang kesenian dan keterampilan, pendidikan jasmani, kesehatan.

Menurut Nasution terdapat ciri-ciri dari kurikulum terpadu, antara lain: Pertama, merupakan suatu keseluruhan yang bulat. Kedua, menerobos batas-batas mata pelajaran. Ketiga, didasarkan atas kebutuhan anak. Keempat, didasarkan pada pendapat-pendapat modern mengenai cara belajar. Kelima, memerlukan waktu yang panjang (Nasution, 1988, p. 198).

Adapun *yang* keenam adalah *life-centered* (menghubungkan pelajaran di sekolah dengan kehidupan sehari-hari dengan pengalaman anak-anak). Ketujuh, menggunakan dorongan-dorongan yang sewajarnya pada anak-anak. Kedelapan, memajukan perkembangan sosial pada anak-anak. Dan terakhir, direncanakan bersama oleh guru dan murid.

Menurut Nasution bahwa *integrasi* mengandung arti perpaduan, koordinasi, harmoni, kebulatan keseluruhan. *Integrated curriculum* menafikan batas-batas berbagai mata pelajaran dan menyajikan materi pembelajaran dalam bentuk unik atau keseluruhan. Dengan kebulatan bahan pelajaran diharapkan kita anak-anak mempunyai pribadi *integrated* yakni manusia yang sesuai atau selaras hidupnya dengan sekitarnya (Nasution, 1988, p. 196).

*Integreted curriculum* dilaksanakan melalui pengajaran unit. Menurut pendapat Caswell yang dikutip oleh S. Nasution bahwa suatu unit mempunyai tujuan yang bermakna bagi anak yang biasanya di tuangkan dalam bentuk masalah. Untuk mencegah masalah tersebut anak-anak melakukan serangkaian kegiatan yang saling berkaitan menghadap anak kepada masalah berarti merangsangnya untuk berpikir dan ia merasa tidak puas sebelum memecahkan masalah tersebut (Nasution, 1988, p. 197).

Sekolah yang progresif cenderung meninggalkan kurikulum yang subjek *centered* artinya kurikulum yang berpusat pada mata pelajaran, karena di anggap tidak menghasilkan pribadi yang harmonis. Karena itu pelajaran di susun sebagai keseluruhan yang di sebut *broad unit*. Untuk ini mengandung masalah yang disebut *broad unit* (Zais, 1976). Unit ini mengandung suatu masalah yang dipelajari anak selama beberapa minggu dan beberapa bulan (Nasution, 1988, p. 197).

Ada beberapa ciri-ciri yang melekat pada unit ini di tambahkan oleh Nasution adalah sebagai berikut: Pertama, merupakan suatu keseluruhan yang bulat, Menurut definisinya unit itu merupakan suatu keseluruhan dari bahan atau materi pembelajaran yang menyatukan adalah masalah atau problem yang terkandung di dalam pokok yang akan di selidiki oleh para peserta didik. Kedua, menerobos batas-batas mata pelajaran. Unit ini tidak terbatas pada satu atau beberapa mata pelajaran, melainkan menggunakan berbagai macam bahan ajar untuk mencegah soal-soal yang terkandung dalam unit ini, batas-batas antara mata pelajaran sebenarnya diadakan oleh sarjana-sarjana dalam usaha mereka untuk menyusun ilmu pengetahuan. Ketiga, Di dasarkan atas kebutuhan anak, Kebutuhan ini bersifat pribadi dan sosial ada kebutuhan anak yang timbul berkenaan dengan pertumbuhan jasmaniah dan pertumbuhan rohaniah di samping itu ada pula kebutuhan yang ditentukan oleh masyarakat dan kebudayaan tempat ia hidup. Keempat, didasarkan pada pendapat-pendapat modern mengenai cara belajar. Belajar menurut cara unit sesuai dengan teori-teori yang pada saatnya modern tentang belajar yakni berdasarkan minat dan kebutuhan anak. Unit ini senantiasa dihubungkan dengan pengalaman-pengalaman anak (Nasution, 1988, pp. 197–199).

Belajar dengan pola ini ditandai oleh (1) memerlukan waktu yang panjang, Waktu yang cukup banyak di perlukan benar, bila kita ingin memperdalam pengertian dalam suatu hal; (2) *life-centered*. Dalam unit pada setiap kesempatan digunakan untuk menghubungkan pelajaran di sekolah dengan kehidupan sehari-hari dengan pengalaman-pengalaman anak. Tentu saja masalah-masalah itu disesuaikan dengan kematangan anak dan kesanggupannya untuk memahaminya; (3) menggunakan dorongan-dorongan yang sewajarnya pada anak-anak. Dalam unit ini anak di beri kesempatan untuk berbuat membentuk, bergerak, menyatakan, perasaan dan pikirannya dengan bebas menyelidiki hal-hal yang sesuai dengan dorongan yang wajar, sehingga mereka belajar dengan gembira dan penuh minat; (4) dalam unit anak-anak dihadapkan pada situasi-situasi yang mengandung problema, anak-anak harus memecahkan masalah-masalah dengan menggunakan metode ilmiah seperti yang telah di uraikan di atas, yakni merumuskan masalah, menganalisisnya, mencari hipotesis kemudian mengumpulkan

keterangan dan buku-buku, pengamatan sendiri atau percobaan-percobaan, kemudian mengambil kesimpulan; dan (5) unit dengan sengaja memajukan perkembangan sosial pada anak, siswa mendapat banyak kesempatan untuk bekerjasama dalam kelompok, misalkan dalam diskusi, membuat rencana mengumpulkan bahan, dan sebagainya mereka belajar menerima dan memberi kecaman dalam suasana hormat menghormati, unit direncanakan bersama oleh guru dan murid. Dalam pengajaran unit ini biasanya terdapat kerjasama antara guru dengan murid dalam membantu pokok untuk unit tersebut.

Dari paparan tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kurikulum terpadu (*integrated curriculum*) adalah kurikulum perpaduan antara beberapa jenis kurikulum yang dilaksanakan dalam satu jenjang jenis pendidikan. Perpaduan beberapa jenis kurikulum kemenag, kurikulum yayasan dan kurikulum murid.

Pendidikan Islam berasal dari dua kata yaitu pendidikan dan Islam. Secara bahasa istilah pendidikan mempunyai beberapa makna. Pendidikan dalam bahasa arab adalah "*tarbiyah*" dengan kata kerja "*rabba*", kemudian dalam arti yang lain terdapat istilah "*ta'lim*" yang berarti pengajaran dengan kata kerja "*allama*". Kata lain yang mengandung arti pendidikan adalah "*ta'dib*" yang berasal dari kata "*addaba*". Semua istilah pendidikan tersebut sudah digunakan pada zaman Nabi baik dalam Alquran maupun Al-Hadis (Darajat, 2012, p. 25).

Dalam Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Tahun 2003 bahwa tujuan dari pendidikan nasional di Indonesia adalah untuk mengembangkan kemampuan siswa serta membentuk watak dan peradaban bangsa sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan bertanggungjawab. Secara terminologi, pendidikan Islam mempunyai definisi yang sangat kompleks. Hal ini disebabkan karena terdapat perbedaan perspektif para pemikir dalam mendefinisikan arti pendidikan, bahkan menyesuaikan dengan perkembangan zaman yang begitu pesat. Sehingga dari waktu ke waktu muncul para pemikir pendidikan yang berimplikasi mengartikan definisi pendidikan. Oleh karena itu, penulis mencoba menampilkan definisi pendidikan yang dipaparkan oleh para pemikir atau ahli yang sering dijadikan referensi otoritatif dalam khazanah pendidikan.

Pendidikan menurut H.A.R Tilaar adalah proses pembudayaan. Artinya pendidikan bertujuan membentuk manusia yang berbudaya, yakni berkembangnya kepribadian seseorang yang demokratis. Pendidikan Islam menjadikan manusia yang berbudaya Islami (Tilaar, 2000, p. 56). Sedangkan menurut pandangan Mansour Fakih, pendidikan pada dasarnya adalah proses mengembalikan kembali manusia pada konsep fitrahnya dengan penerapan

metode *popular education*. Pendidikan tidak lain adalah proses refleksi kritis terhadap ideologi dominan menuju transformasi sosial (Fakih, 2004, p. 173).

Selanjutnya Menurut Azyumardi pendidikan Islam adalah proses suatu lembaga dalam menyiapkan generasi masa depan untuk bisa menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara efektif dan efisien (Azra, 1998, p. 3). Dalam buku lain dijelaskan pendidikan adalah usaha suatu bangsa atau negara dalam membina dan mengembangkan kesadaran diri diantara individu-individu dengan kesadaran suatu bangsa atau negara dapat mewariskan kekayaan budaya atau pemikiran kepada generasi berikutnya sehingga menjadi inspirasi bagi mereka dalam setiap aspek kehidupan yang berdasarkan agama Islam.

Lain halnya dengan Freire, ia mengemukakan bahwasannya pendidikan adalah proses pembebasan dengan jalan memberikan kepada peserta didik suatu kesadaran akan kemandirian atau memberi kekuasaan kepadanya untuk menjadi individu (Smith, 2001, p. 53). Freire juga berpendapat bahwa pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia yang mengalami dehumanisasi yang diakibatkan oleh sistem yang hegemonik. Sedangkan Ki Hajar Dewantara dalam Kongres Taman Siswa yang pertama pada tahun 1930, ia mengemukakan bahwa pendidikan berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti, (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt) dan tubuh anak berasaskan pada ajaran Islam (Mahfudz, 2013, p. 33).

Dari definisi-definisi diatas penulis menyimpulkan bahwa pendidikan adalah pengaruh dari berbagai macam pengaruh-pengaruh yang sengaja dipilih dan di *design* oleh guru atau pendidik untuk menumbuhkan pertumbuhan peserta didik baik secara intelektual (*kognitif*), fisik (*psikomotorik*) maupun akhlak (*afektif*) (Ad-Dirasi, 2011, p. 8).

### *Konsep Kurikulum Terpadu dalam Pendidikan Islam*

Kurikulum terpadu atau *integrated curriculum* pada hakikatnya mengandung konsep perpaduan, koordinasi, harmoni, komprehensif, keseluruhan dari kurikulum yang digunakan dalam sebuah lembaga pendidikan (Nurjanah, 2016, p. 29). Hal ini sesuai dengan pernyataan para pakar kurikulum Ahmad Sidiq menyebutkan bahwa konsep kurikulum terpadu sejatinya memadukan antara pelajaran agama dan pelajaran umum dalam satu mata pelajaran yang berdiri sendiri, artinya dalam pelajaran umum harus terdapat nilai-nilai pelajaran agama (Tafrikhasari, 2014, p. 13). Pernyataan ini sesuai dengan konsepnya Ki Hajar Dewantara yaitu memasukan pelajaran agama kedalam pelajaran umum di sekolah agama sebagai upaya menyatukan antara sekolah dengan madrasah (Ildi, 2007, p. 13).

Dalam konsep kurikulum ini, pembelajaran terpadu dikemas dengan tema atau topik tentang suatu wacana yang dibahas dari berbagai sudut pandang atau disiplin keilmuan yang mudah dipahami atau dikenal oleh siswa (Murfiah, 2017). Dalam pembelajaran terpadu, suatu konsep atau tema dibahas dari berbagai aspek bidang kajian. Misalnya pada tingkat pendidikan dasar pada bidang kajian IPA tentang tema lingkungan dapat dibahas dari sudut makhluk hidup dan proses kehidupan (biologi), pada tingkat pendidikan menengah, energi dan perubahannya (fisika), materi dan sifatnya (kimia). Pembahasan tema juga dimungkinkan hanya dari aspek makhluk hidup dan proses kehidupan dan energi dan perubahannya atau materi dan sifatnya dan makhluk hidup dan proses kehidupan atau energi dan perubahannya dan materi dan sifatnya saja (Trianto, 2014, p. 7).

Melalui kurikulum terpadu ini proses pembelajaran dapat berjalan lebih efektif dan efisien. Hal ini dikarenakan dalam setiap bidang kajian yang berbeda digunakan tema yang berbeda pula sehingga tema yang sama tidak perlu dibahas berulang-ulang kali.

Terdapat landasan dalam penyusunan kurikulum terpadu dalam pendidikan Islam, yaitu: Pertama, progresivisme di mana aliran ini menyatakan bahwa pembelajaran yang diterima siswa seharusnya berlangsung secara alami, tidak artifisial. Kedua, konstruktivisme, yaitu aliran yang menyatakan bahwa pengetahuan dibentuk sendiri oleh individu dan pengalaman merupakan kunci utama dari belajar bermakna. Ketiga, *Development Appropriate Practice* (DAP). Prinsip dalam DAP menyatakan bahwa pembelajaran harus disesuaikan dengan perkembangan usia dan individu yang meliputi perkembangan kognitif, emosi, minat dan bakat siswa.

Keempat, *normatif*, yakni dilaksanakan dengan memperhatikan situasi dan kondisi praktis yang berpengaruh terhadap kemungkinan pelaksanaannya mencari hasil yang optimal. Kelima, landasan praktis, yaitu dilaksanakan dengan memperhatikan situasi dan kondisi praktis yang berpengaruh terhadap kemungkinan pelaksanaannya mencapai hasil yang optimal (Murfiah, 2017). Dalam pembelajarannya, kurikulum terpadu ini mempunyai arti ganda, yaitu *pertama*, mempersatukan berbagai ilmu pengetahuan dan *Kedua*, mengaitkan masa kini dengan masa yang akan datang dengan kemampuan yang dipersyaratkan, sesuai dengan kebutuhan (Akhwan, 2014, p. 74).

Konsep kurikulum terpadu sejatinya berorientasi pada siswa atau *student oriented* bukan hanya pada mata pelajaran atau *subject matter oriented* (Akhwan, 2002, p. 73). Dalam hal ini diperlukan keterampilan seorang guru dalam memberdayakan potensi siswa. Tugas utamanya yaitu mengembangkan potensi secara maksimal lewat mata pelajaran, dimana siswa menjadi pusat pembelajaran. Dengan konsep ini diharapkan peserta didik bias menghadapi

tantangan zaman dan bekal sebanyak-banyaknya untuk menerobos dan menghadang berbagai tantangan.

Bekal tersebut didesain dalam konsep pendidikan terpadu yaitu menggabungkan sejumlah disiplin ilmu melalui pemaduan isi, ketrampilan dan sikap (Shoshani & Slone, 2013). Pada keseimbangan (*balance*) antara spiritual, intelektual dan emosional. Dalam pendidikan tinggi atau di perguruan tinggi lebih dikenal dengan *Total Education System*. Yaitu proses keseimbangan antara: pertama, olah pikir. Dalam olah pikir ini siswa diharapkan untuk bisa mengasah kemampuan intelektualnya dengan baik melalui kegiatan-kegiatan yang mendukung seperti lomba cerdas cermat di tingkat dasar dan menengah atau kajian-kajian ilmiah, seminar, bedah buku, debat di tingkat perguruan tinggi. Sehingga tercipta siswa yang mempunyai intelektualitas tinggi.

Kedua, olah dzikir. Dalam olah dzikir ini siswa diharapkan untuk bisa mengasah kemampuan spiritualnya dengan baik melalui kegiatan-kegiatan yang mendukung seperti pembiasaan shalat *dhuha*, shalat berjama'ah, puasa Senin Kamis, *tahfidz al-Qur'an*, hafalan do'a sehari-hari dan lain sebagainya baik di tingkat dasar dan menengah atau di tingkat perguruan tinggi. Sehingga tercipta siswa yang tidak hanya mempunyai intelektualitas tinggi, melainkan spiritualitas tinggi juga.

Ketiga, olahraga. Dalam hal ini siswa atau peserta didik diharapkan untuk bisa mengembangkan kemampuan emosional tubuhnya dengan baik melalui kegiatan-kegiatan yang mendukung seperti lari pagi, senam bersama, kegiatan olah tubuh atau olahraga lainnya seperti sepak bola, basket, futsal, tenis meja, memanah, renang, bulu tangkis, volley ball, dan lain sebagainya baik di tingkat dasar dan menengah sampai tingkat perguruan tinggi sesuai dengan minat, bakat dan potensi yang dimiliki siswa. Sehingga dengan seperti ini akan tercipta siswa yang berbadan sehat dan kuat. Karena Allah lebih menyukai mukmin yang kuat (sehat) daripada mukmin yang lemah.

Keempat, olah rasa. Selain olah pikir, dzikir dan olahraga, ternyata peserta didik sangat membutuhkan keseimbangan olah rasa. Dengan ini diharapkan untuk bisa mengembangkan kemampuan emosional rasanya dengan baik sehingga bisa peka terhadap segala sesuatu yang menyimpannya. Olah rasa ini bisa dikembangkan melalui berbagai kegiatan yang mendukung seperti melukis, membuat kaligrafi, *khâf* dan kegiatan seni lainnya seperti seni musik, seni suara dan lain sebagainya baik di tingkat dasar dan menengah sampai tingkat perguruan tinggi tentu saja seperti olahraga sesuai dengan minat, bakat dan potensi yang dimiliki siswa. Sehingga dengan pengembangan olah rasa ini bisa menyeimbangkan seluruh olah yang dimiliki oleh siswa. Sehingga output yang dihasilkan adalah seorang generasi ataupun pemimpin masa depan yang

berbudi tinggi, berbadan sehat, memiliki pengetahuan luas dan berpikiran bebas.

Berbudi tinggi dikembangkan dengan olah dzikir, berbadan sehat dengan olahraga dan berpengetahuan luas dengan olah pikir dan pengembangan bahasa internasional yaitu bahasa Arab dan Inggris dengan peningkatan penguasaan kosa kata sehingga siswa bisa menguasai keterpaduan keilmuan baik umum maupun agama. Adapun berpikiran bebas yaitu bebas menentukan pilihan hidup atau profesi/pekerjaan setelah selesai menempuh jenjang pendidikan.

### *Metode Pendidikan dalam Kurikulum Terpadu*

Dalam menjalankan kurikulum terpadu, dibutuhkan metodologi dalam menjalankan proses pendidikan antara lain: Pertama, pengarahan. Pengarahan terhadap santri sebelum melaksanakan berbagai kegiatan adalah mutlak dan sangat penting (Zarkasyi, 2011, p. 26). Dengan pengarahan, peserta didik akan mendapatkan pemahaman terhadap seluruh kegiatan yang akan dilaksanakan, dan dievaluasi setelahnya untuk mengetahui standard pelaksanaan kegiatan itu sendiri. Pengarahan-pengarahan tersebut diberikan oleh guru, pembimbing, wali kelas yang bertujuan untuk mentransformasikan nilai dan filsafat hidup kepada seluruh siswa dalam setiap kegiatan (Zarkasyi, 2011, p. 27).

Kedua, pelatihan. Adanya pelatihan diharapkan dapat mengembangkan peserta didik sesuai dengan potensi, minat, bakat dan kompetensi yang dimilikinya (Priyatna, 2015). Artinya seluruh siswa harus mendapatkan pelatihan-pelatihan dalam berbagai kegiatan karena pengarahan saja tidak cukup. Tujuan diadakannya pelatihan ini supaya mereka terampil dalam bersikap dan menyikapi kegiatan. Hal ini menjadi bekal untuk bersikap dan menyikapi kehidupan di masa yang akan datang.

Ketiga, penugasan. Salah satu bentuk metode pendidikan dalam kurikulum terpadu adalah penugasan. Dalam hal ini, selain tugas belajar, peserta didik juga menjalankan roda organisasi siswa. Organisasi tersebut memiliki beberapa bagian, di antaranya koperasi pelajar, kantin, koperasi guru, bagian kesehatan, bagian keamanan, bagian kesenian, bagian olahraga, dan lain-lain (Zarkasyi, 2011). Simpulnya dengan adanya penugasan, diharapkan siswa dapat mendapatkan pendidikan yang bias diambil dari tugas tersebut.

Keempat, pembiasaan. Kurikulum dalam sebuah institusi merupakan jantungnya sistem pembelajaran (Wahab, 2016, p. 37). Dalam proses pendidikannya, pembiasaan dalam kurikulum terpadu merupakan unsur penting dalam pengembangan mental peserta didik. Karena pada hakikatnya pendidikan adalah pembiasaan. Seluruh kegiatan yang ada di suatu lembaga pendidikan diawali dengan proses pemaksaan. Proses tersebut akan

menimbulkan suatu pembiasaan yang baik. Sebagai contoh, penanaman siswa untuk berjamaah di masjid, awal prosesnya dengan dipaksa melalui disiplin, maka setelah berjalannya waktu rasa di paksa tersebut akan berubah menjadi sebuah kebiasaan.

Kelima, pengawalan. Yang dimaksud dengan pengawalan di sini seluruh siswa harus mendapatkan bimbingan dan pendampingan dari dewan guru atau pembimbingnya. Sehingga semua kegiatan yang telah diprogramkan dalam konsep kurikulum terpadu mendapatkan kontrol, evaluasi dan terlihat langsung oleh guru. Apabila kegiatan tersebut masih terdapat kekurangan, maka harus diperbaiki, tetapi jika sudah baik harus dipertahankan.

Keenam, keteladanan. Metode keteladanan merupakan salah satu metode yang efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode ini dianggap penting karena pada aspek agama yang terpenting adalah akhlak yang termasuk dalam kawasan afektif yang terwujud dalam bentuk tingkah laku (Asy'ari, 2014, p. 199). Pendidik muslim, tidak hanya dalam lingkungan pendidikan formal saja, tetapi juga pendidikan informal dan non formal, dituntut tidak hanya mampu mengarahkan terdidik mencapai tujuan itu, tetapi ia juga diharapkan dapat dijadikan panutan bagi terdidik, baik di lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, ataupun dalam lingkungan sosial (Hidayat, 2015, p. 149).

Dengan memberikan teladan kepada para terdidik, diharapkan dapat membentuk karakter para terdidik melalui kesadaran diri sendiri dan tanpa ada unsur paksaan dari semua pihak. Pemberian teladan agaknya bisa menjadi solusi yang efektif dalam pencapaian tujuan pendidikan karena para terdidik menjadi tertarik dengan sosok dan panutan. Dengan begitu, maka tujuan kurikulum terpadu dalam pendidikan Islam yang diharapkan lebih mudah tercapai.

## **Kesimpulan**

Kurikulum merupakan jantung dari sistem pembelajaran yang ada di suatu institusi. Penetapan dan pengembangan kurikulum mempunyai urgensi yang sangat penting sebagai upaya peningkatan kualitas pendidikan yang dijalankan. Kurikulum terpadu perspektif pendidikan Islam mengintegrasikan pola dan sistem pendidikan yang ada sehingga membentuk kesatuan yang utuh. Bertujuan membentuk generasi yang mempunyai intelektualitas dan emosional tinggi juga moralitas dan spiritualitas tinggi. Dalam konsepnya, kurikulum terpadu menyeimbangkan antara olah pikir, olah dzikir, olah raga dan olah rasa peserta didik sehingga terbentuk generasi yang berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas dan berpikiran bebas dengan metode pendidikan yang

diterapkannya yaitu pengarahan, pelatihan, penugasan, pembiasaan, pengawalan dan keteladanan dari semua stakeholder yang ada.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ad-Dirasi, Q. M. (2011). *Usul al-Tarbiyah wa Ta'lim*. Ponorogo: Darussalam Press.
- Akhwan, M. (2002). Konsep Pendidikan Terpadu dan Strategi Pembelajarannya. *Pendidikan Islam FIAI Jurusan Tarbiyah*, 7(5).
- Akhwan, M. (2014). Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya dalam Pembelajaran di Sekolah/Madrasah. *El-Tarbawi*, 7(1), 61–67.
- Asy'ari, M. K. (2014). Metode Pendidikan Islam. *Jurnal Qathruna*, 1(1).
- Azra, A. (1998). *Esai-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos.
- Darajat, Z. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fakih, M. (2004). *Masyarakat Sipil untuk Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Farida, I. R. (2017). *Implementasi dan Efektifitas Kurikulum Terpadu dalam Meningkatkan Kompetensi Peserta Didik*. Institut Agama Islam Darussalam (IAID).
- Hidayat, N. (2015). Keteladanan dalam Pendidikan. *Tal'alum*, 3(2).
- Ildi, A. (2002). *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos.
- Ildi, A. (2007). *Cakrawala Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Mahfudz, C. (2013). *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Munir, S. (2012). Penerapan Model Kurikulum Terpadu pada Mata Pelajaran KKPI. *Innovative Journal of Curriculum and Educational Technology*, 1(2).
- Murfiah, U. (2017). No Title Model Pembelajaran Terpadu di Sekolah Dasar. *Pesona Dasar Universitas Kuala*, 1(5).
- Nasution, S. (1988). *Asas-asas Kurikulum*. Bandung: Jemmars.
- Nurjanah, A. (2016). *Model Kurikulum Terpadu dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Universitas Islam Negeri (UIN) Maliki Malang.
- Prabowo. (2000). *Pembelajaran Terpadu PGSD*. Bandung: CV Maulana.
- Priyatna, M. (2015). Manajemen Pengembangan SDM dalam Pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1).
- Shoshani, A., & Slone, M. (2013). Middle School Transition from the Strengths Perspective: Young Adolescents' Character Strengths, Subjective Well-Being, and School Adjustment. *Journal of Happiness Studies*, 14(4), 1163–1181. <https://doi.org/10.1007/s10902-012-9374-y>

- Smith, W. A. (2001). *Conscientizacao Tujuan Pendidikan Paulo Freire*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Surakhmad, W. (1995). *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar (Metode dan Teknik)*. Bandung: Alfabeta.
- Tafrikhasari, V. (2014). *Penerapan Kurikulum Terpadu di Full Day School*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Tilaar, H. (2000). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Trianto. (2014). *Model Pembelajaran Terpadu, Konsep, Strategi dan Implementasinya*. Jakarta: Erlangga.
- Wahab, M. A. (2016). Standarisasi Kurikulum Pendidikan Bahasa Arab di Perguruan Tinggi. *Jurnal Arabiyat*, 3(1).
- Zais, R. S. (1976). *Curriculum Principles and Foundation*. New York: Harper and Row Publishers.
- Zarkasyi, A. S. (2011). *Bekal Untuk Pemimpin*. Pnorogo: Trimurti Press.

